

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan merupakan kesanggupan dari calon pembeli dalam membayar perusahaan yang telah dijual. Oleh sebab itu, nilai perusahaan merupakan segala sesuatu yang sangat penting bagi investor karena merupakan indikator bagi pasar dalam menilai perusahaan secara keseluruhan (Lusiyanti, 2014). Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV) yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Untuk mengetahui apakah harga yang kita bayar atau investasikan kepada perusahaan terlalu tinggi atau tidak maka *Price to Book Value* (PBV) memberikan sinyal kepada investor, sehingga dapat membantu para investor untuk melihat gambaran risiko jika perusahaan tutup. Apabila nilai perusahaan (PBV) meningkat dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan sebuah prestasi yang diinginkan oleh para pemilik perusahaan. Dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilikpun juga akan meningkat (Anggraini, 2015).

Indikator yang dipergunakan oleh investor dalam menilai sebuah perusahaan adalah dengan melihat kinerja keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan. Apabila perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka dapat menarik calon investor untuk berinvestasi. Tingkat kemakmuran para pemegang saham

dapat dilihat dari harga saham yang semakin meningkat maka dari itu perusahaan perlu menjaga dan meningkatkan nilai perusahaannya (Mahendra dkk, 2012). (Horne, 2005 dalam Lusiyanti 2014) menyatakan bahwa kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang dimana rasio tersebut digunakan dalam mengevaluasi suatu perusahaan oleh para investor.

Rasio keuangan dijadikan investor dalam menilai sebuah perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Jadi, untuk mengetahui nilai perusahaan suatu keseluruhan peneliti menggunakan semua rasio keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penting rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dijadikan acuan oleh seorang investor sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi maka dari itu perusahaan harus menentukan strategi dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV). PBV dijadikan investor sebagai hal utama dalam melihat kinerja perusahaan dimasa yang akan datang dan dijadikan sebagai bahan untuk menentukan strategi dalam keputusan berinvestasi. (Brigham dan Houston, dalam Permatasari 2018) menyatakan *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang membandingkan antara harga lembar per saham dibagi dengan nilai buku per lembar saham. Apabila nilai PBV dalam perusahaan tinggi dapat disimpulkan para pemegang saham mencapai tingkat kemakmurannya sehingga perusahaan dikatakan dapat memenuhi atau mencapai tujuannya.

Berikut merupakan nilai dari beberapa data perusahaan *consumer goods* berdasarkan *Price Book Value* (PBV) periode 2016-2018.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Perusahaan *Consumer Goods* (PBV)**

No	Nama Perusahaan	Tahun	PBV	Keterangan
1	Inti Agri Resources Tbk	2016	30,2	Turun
		2017	36,7	Naik
		2018	29,3	Turun
2	Kalbe Farma Tbk	2016	5,70	Turun
		2017	5,71	Naik
		2018	4,66	Turun
3	Mandom Indonesia Tbk	2016	1,41	Turun
		2017	1,82	Naik
		2018	1,76	Turun
4	Gudang Garam Tbk	2016	3,11	Turun
		2017	3,82	Naik
		2018	3,57	Turun

Sumber data: Idx diolah 2020

Tabel diatas menunjukkan perubahan yang bervariasi pada nilai perusahaan setiap tahun. Semua perusahaan mengalami fluktuasi nilai perusahaan yang naik dan turun. Perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila mempunyai nilai PBV >1, maka harga saham perusahaan dinilai lebih tinggi daripada nilai bukunya. Hal tersebut dapat menarik minat investor dalam hal membuat keputusan berinvestasi. Dilihat dari data rata-rata nilai perusahaan *Consumer Goods* diatas masih terdapat nilai PBV dibawah satu, yang menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai prospek perusahaan yang kurang baik sehingga mengurangi minat investor terhadap perusahaan dalam hal menanamkan sahamnya.

Variabel pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancar disebut *current ratio* (Prihadi, 2011). Bagi investor hal tersebut menjadi sinyal positif karena investor akan menganggap perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini akan berdampak pada harga saham yang semakin meningkat. Penelitian menurut Novalia (2015), Pramesti (2015), dan Utami (2019) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Anggraini (2015), Hamizar (2016), dan Kurniasih (2013) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Variabel kedua yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh para pemegang saham. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah rasio *return on equity* (ROE). Rasio ini dianggap penting karena investor selalu melihat seberapa besar pengembaliannya setelah menanamkan modal pada sebuah perusahaan. Para pemegang saham lebih memilih ROE yang tinggi karena dapat menghasilkan keuntungan. Apabila ROE dalam perusahaan tinggi maka akan semakin banyak investor yang akan menginvestasikan dananya sehingga nilai PBV dalam perusahaan juga ikut meningkat. Berdasarkan penelitian Kurniasih (2013) dan Novalia (2015), *return*

*on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ardimas dan Wardoyo (2014) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara seluruh kewajiban dibagi dengan total ekuitas. Dalam sebuah perusahaan selalu menginginkan kewajiban yang rendah maka dari itu rasio *debt to equity ratio* tidak boleh lebih besar dari ekuitasnya karena dapat menambah beban dalam perusahaan. Hal tersebut dapat berdampak pada perusahaan sehingga mengalami risiko kebangkrutan yang cukup tinggi yang diakibatkan oleh *debt to equity ratio* tinggi karena perusahaan menggunakan hutangnya lebih besar untuk membiayai ekuitas (Bramantyo, 2013). Apabila *debt to equity ratio* tinggi para investor juga kurang tertarik untuk melakukan investasi, maka harga saham akan menurun sehingga mengurangi nilai PBV dalam perusahaan tersebut. Penelitian Anggraini (2015), Kurniasih (2013), dan Novalia (2015) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinnaya (2016) dan Hamizar (2016) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya variabel keempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio aktivitas. Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan

*total assets turnover* (TATO). *Total Assets Turnover* merupakan perbandingan antara penjualan bersih dibagi dengan total aktiva yang menunjukkan seberapa efektif aktiva tersebut untuk menghasilkan penjualan. Agar calon investor tertarik dalam membeli saham pada perusahaan tersebut maka perusahaan harus meningkatkan keuntungan yang diperoleh dari hasil perputaran aktiva yang lebih cepat dalam kegiatan penjualan bersihnya (Pramesti, 2015). Dengan demikian nilai perusahaan akan naik. Penelitian menurut Alivia (2013), Kurniasih (2013), dan Rinnaya (2016) menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian menurut Hamizar (2016), Lumentut (2019), Pramesti (2015), dan Utami (2019) menyatakan bahwa *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan industri *consumer goods* karena industri *consumer goods* menghasilkan produk-produk yang setiap harinya dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Seiring dengan bertambahnya penduduk di Indonesia dapat mengakibatkan volume kebutuhan mengalami peningkatan. Masyarakat Indonesia yang tergolong konsumtif dapat menyebabkan banyak bermunculnya perusahaan barang konsumsi baru sehingga dapat mengakibatkan timbulnya persaingan perusahaan yang semakin ketat. Industri *consumer goods* ini juga merupakan unsur pokok dari kehidupan manusia yang terdiri dari perusahaan makanan dan minuman, perusahaan rokok, perusahaan farmasi, perusahaan kosmetik, dan perusahaan industri rumah tangga. Maka dari itu penjualan dan profit dari setiap perusahaan diharapkan mengalami peningkatan supaya dapat menarik para investor untuk berinvestasi disektor tersebut. Selain itu, industri

*consumer goods* dituntut untuk dapat bersaing menghasilkan produk-produk yang berkualitas dengan biaya yang efisien.



**Gambar 1.1 Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga 2015-2018**

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan Industri konsumsi rumah tangga dari tahun ketahun mengalami fluktuasi. Perusahaan *consumer goods* merupakan sektor yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia karena perusahaan *consumer goods* memiliki prospek yang bagus dan juga tahan terhadap krisis. Pertumbuhan Domestik Bruto pada tahun 2018 mampu tumbuh sekitar 5,17% yang mana angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2017 yang hanya sekitar 5,07%. Dapat dilihat pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada tahun 2016 sebesar 5,0% dan mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 4,95%. Namun, pada tahun 2018 pertumbuhan konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 5,05%. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over* Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada**

## **Sektor *Consumer Goods* yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”.**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan.
4. Mengetahui pengaruh *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap nilai perusahaan.



#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya supaya dapat mendorong minat investor terhadap saham perusahaan, khususnya bagi perusahaan *consumer goods*.

2. Bagi investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

3. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti yang dijelaskan dibawah ini :

#### **BAB I**

Bagian ini berisi penjelasan teori yang berhubungan dengan variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pikir, hipotesis penelitian, dan definisi dari operasional variabel.

## BAB II

Bagian ini berisi penjelasan teori yang berhubungan dengan variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pikir, hipotesis penelitian, dan definisi dari operasional variabel.

## BAB III

Bagian ini berisi obyek dan lokasi penelitian, populasi, sampel, dan teknik *sampling* dari penelitian ini; metode pengumpulan data yang terdiri dari jenis dan sumber data dan teknik pengumpulan data; dan analisis data yang terdiri dari; analisis data dan pengujian hipotesis.

## BAB IV

Bagian ini berisi gambaran umum dari obyek yang diteliti, analisis dari data penelitian, dan pembahasan dari output yang telah dihasilkan.

## BAB V

Bagian ini berisi kesimpulan serta saran atas penelitian yang telah dilakukan.

